

KERIS DALAM TRADISI SANTRI DAN ABANGAN

Fatkurrohman dan Rifchatullaili
Pascasarjana IAIN Tulungagung
Rifchatul_95@gmail.com

Abstrak

Keris bagi orang Jawa merupakan identitas budaya yang tidak bisa lepas dari segala aktifitas kebudayaan Jawa. Fenomena kepemilikan keris sering disalahpahami oleh sebagian masyarakat Jawa sendiri. Hal ini didasarkan pada keris identik dengan mistik yang dipahami oleh sebagian masyarakat Jawa melekat erat dengan abangan. Berangkat dari kegelisahan tersebut, adakah hubungan kepemilikan keris dengan varian agama Jawa utamanya abangan dan santri, terutama bagaimana santri memaknai kepemilikan keris. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan kesisologi. Pengumpulan data dengan melakukan interview mendalam. Adapun pada praktiknya, keris merepukan atribut pelengkap segala tradisi (lakon) yang terikat dengan mistik (magic) bagi masyarakat Jawa. Hal ini juga tampak pada kepemilikan keris dalam tradisi dua varian agama Jawa, abangan dan santri. Kenyataannya, kepemilikan keris tidak hanya bagi kalangan abangan, dalam kalangan santri pun memiliki tradisi kepemilikan keris tersebut. Terlepas dari 'konotasi' negatif yang melekat, keris sesungguhnya merupakan salah satu identitas dan warisan budaya Jawa yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Kata kunci: *Abangan, Keris, Mistik, Santri.*

Pendahuluan

Jawa kental dengan masyarakat budayanya, atau biasa kita menyebutnya kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran orang-orang Jawa yang kemudian diabadikan melalui tradisi turun-temurun dan mengakar kuat dalam sendi kehidupan orang Jawa.¹ Kebudayaan bagi orang Jawa memiliki nilai dan filosofi hidup di dalamnya. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa adalah sebuah keharusan. Kebudayaan Jawa tercermin dari pemikiran orang Jawa yang sistematis. Dalam segala aktifitas kehidupan, orang Jawa selalu menerapkan filosofi budi luhur, budi pekerti, dan etika sebagai tiga hal yang saling terkait.²

Berbagai kearifan lokal (kebudayaan) ada dalam sendi masyarakat Jawa. Macam-macam kebudayaan Jawa seperti halnya rumah adat, pakaian adat, tari daerah, kesenian dan senjata tradisionalnya. Salah satu kearifan lokal yang menarik untuk dikaji adalah keris. Keris mulai digunakan oleh masyarakat sekitar abad ke-9 Masehi. Ini tergambar dalam relief Candi Borobudur dari abad ke-9 Masehi. Terlihat seseorang memegang benda yang menyerupai keris. Walaupun tidak disangsikan lagi bahwa keris adalah salah satu peninggalan dan merupakan karya asli peradaban di Indonesia, namun kepastian kapan pertama kalinya keris dibuat masih belum diketahui.

Definis keris pun bervariasi hingga saat ini, dalam ensiklopedia keris misalnya, keris merupakan senjata dalam pengertian simbolik³. Kata keris berasal dari bahasa Jawa Kuno yang dijabarkan dari akar kata *keris* dalam bahasa Sansekerta yang berarti menghunus. Dalam

¹ Peneliti akan dominan menggunakan istilah 'orang Jawa' yang memiliki makna berbeda dengan 'masyarakat Jawa'; 'masyarakat Jawa' bagi peneliti merujuk pada suatu kelompok yang tinggal di suatu daerah di Jawa yang terdiri dari beberapa orang, tidak penting orang tersebut asli atau tidaknya dari suku Jawa; sedangkan 'orang Jawa' adalah mereka orang-orang/ warga asli yang sejak dulu turun temurun bermukim/bertempat tinggal di Jawa (suku Jawa)

² Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 1.

³ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedia Keris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 10.

pengertian lainnya, keris merupakan senjata perang jarak pendek yang sangat diandalkan. Beberapa versi cerita, konon keris memiliki kesaktian tertentu yang sulit diterima nalar.

Secara historis, kapan awal ditemukannya atau bahkan pertama kali pembuatannya pun beragam. Haryono Hryoguritno, menyebutkan dalam bukunya, tidak hanya satu teori ada beberapa teori mengenai keberadaan pertama keris, salah satunya teori suku Dongson.⁴ Namun kapan tepatnya keris 'lahir' belumlah terlalu jelas dan pasti, ini didukung dengan berbagai 'histori' yang bervariasi.

Koentjaraningrat menyebutkan dalam *Kamus Istilah Antropologi*, mistik (*mystic*) adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Istilah mistik juga sering dipergunakan untuk menyebut hal-hal gaib yang tak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.⁵

Beberapa orang menganggap keris memiliki muatan religius. Bahkan bagi orang Jawa sendiri keris dianggap sebagai simbol menyatunya Tuhan dengan hambanya. Hal tersebut tergambar dalam idiom Jawa, *Manunggaling Kawula Gusti curiga manjing warangka* yang berarti menyatunya keris dengan sarungnya). Orang Jawa mengartikannya sebagai hubungan akrab untuk mencapai keharmonisan hidup di dunia. Filosofi *Manunggaling Kawula Gusti* (menyatunya keris dengan sarungnya) juga dapat berarti menyatunya raja dengan rakyatnya. Bisa pula dimaknai menyatunya manusia dengan Tuhan. Ketika keadaan seperti itu tercapai, maka kehidupan selalu aman, damai, tenteram, bahagia, dan sejahtera.⁶

Kepercayaan terhadap kekuatan benda diyakini dan diturunkan secara terus menerus pada keturunannya. Sebagian orang Jawa

⁴ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, (Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanaku, 2005), 10.

⁵ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 118.

⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Dipta, 2015), 124.

memang ada yang mengeramatkan benda-benda pusaka tersebut. Benda-benda tadi dijadikan piyandel (kesaktian) dan untuk membela diri apabila ada marabahaya. Maka tak mengherankan jika orang Jawa mencoba mengistimewakan benda-benda keramat, atau yang kita tahu benda-benda bertuah yang memiliki nilai mistik.

Adanya konotasi negatif yang tersematkan dalam kepemilikan keris menyebabkan ini bertolak belakang dengan ajaran agama atau lebih tepatnya dianggap syirik. Keris dianggap hanya dimiliki mereka yang keluar dari ajaran agama (Islam). Ketika keris dulunya membudaya karena kepemilikan keris merupakan salah satu wujud melestarikan identitas dan warisan budaya Jawa kini seolah berubah menjadi benda yang harus di'keramat'kan yang kemudian menimbulkan konotasi negatif pada pemiliknya. Konotasi negatif tersebut misalnya saja kesyirikan.

Adapun kegelisahan ini kemudian, mengantarkan penulis akan keingintahuannya tentang adakah hubungan kepemilikan keris dengan varian agama Jawa utamanya *abangan* dan *santri*, terutama bagaimana *santri* memaknai kepemilikan keris.

Kehadiran Keris di Masyarakat Jawa

Keris merupakan budaya asli Indonesia, lebih tepatnya budaya keris tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Adapun cakupan wilayah penyebaran keris sendiri hingga ke Nusa Tenggara dan *Kesultanan Ternate*. Keris merupakan salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional. Pembuatan keris yang merupakan seni tempa yang rumit, yang terletak pada seni tempa *pamor*—corak yang tergambar pada bilah keris.

Secara historis, kapan awal ditemukannya atau bahkan pertama kali pembuatannya pun beragam. Keris mulai digunakan oleh masyarakat sekitar abad ke-9 Masehi. Ini tergambar dalam relief Candi Borobudur yang bangunannya sudah ada sejak abad ke-9 Masehi. Dalam relief candi, terlihat seseorang memegang benda yang menyerupai keris. Walaupun tidak disangsikan lagi bahwa keris adalah salah satu peninggalan dan merupakan karya asli peradaban di

Indonesia, namun kepastian kapan pertama kalinya keris dibuat masih belum diketahui.

Haryono Haryoguritno, menyebutkan dalam bukunya, tidak hanya satu teori, ada beberapa teori mengenai keberadaan pertama keris, salah satunya teori suku Dongson. Namun kapan tepatnya keris 'lahir' belumlah terlalu jelas dan pasti, ini didukung dengan berbagai 'history' yang bervariasi.

Teori tentang budaya Dongson yang dibawa oleh para pendatang ke kepulauan Indonesia, dijadikan dasar oleh Bernet Kempers untuk mengemukakan teorinya tentang kelahiran keris. Menurut Egerton, seorang kolektor senjata tajam di Inggris, pencipta keris Jawa adalah *Panji Inu Kertaati*, raja Jenggala pada abad ke-14.⁷ Ada pula dalam serat "*Pratelan Dhapur Duwung Saka Waos*" karya pujangga Ranggawarsita disebutkan keris dibuat pertama kali oleh *Empu Ramadi* atas titah *Sri Paduka Mahadewa Buda*. Peristiwa tersebut diuraikan dalam potongan cerita di bawah ini:

"... Sri Paduka Mahadewa Buda, Inggih punika Sang Hyang Guru Nata, ingkang awit yasa dedamel warna-warni, ingkang kathab-kebatab mboten kacariyosaken. Namung kapethik nalika yasa dhuwung wonten kahyangan Kaendran dhapur Lar Ngatap, Pasopati saba dhapur Cundrik, ginambar ing angka 1, 2, 3; ingkang damel nama Empu Ramadi, kala tahun Jawi angleresi sangkala 142."

Yang memiliki arti:

"... Sri Paduka Mahadewa Buda, yaitu Sang hiang Guru Nata, yang mulai menciptakan berbagai macam senjata, kebanyakan tidak diceritakan. Hanya sedikit diceritakan ketika memerintah pembuatan keris di kahyangan Kaendran dhapur Lar Ngatap. Pasopati, serta dhapur Cundrik, yang digambarkan sebagai nomoer 1, 2, 3; dan pembuatnya bernama Empu Ramadi, yaitu pada tahun Jawa 142."

Berdasarkan potongan cerita tersebut, besar kemungkinan bahwa tahun 142 sama dengan tahun Saka 142 yang kira-kira

⁷ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, (Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2005), 12.

bersamaan dengan tahun 220 M sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembuatan keris pertama kalia adalah pada abad ketiga Masehi.⁸ Perbedaan sejarah mengenai Keris juga digambarkan dalam *Serat Centhini*, yang disusun atas prakarsa *Paku Buwono V* yang selesai pada tahun 1823 M, keris pertama kali dibuat oleh Mpu Brama Kadhali atas perintah Nata Raja Buddhawaka pada tahun 261 Saka atau tahun 328 M. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya perlu dikaji dan ditelusuri kembali sejarah kelahiran Keris di tanah Jawa yang kemungkinan besar pula penelitiannya akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Keris merupakan senjata perang jarak pendek yang sangat diandalkan, bahkan dalam berbagai cerita, konon keris memiliki kesaktian tertentu yang sulit diterima nalar. Sampai sekarang pun, sebagian besar masyarakat masih meyakini bahwa keris memiliki kekuatan gaib.

Masyarakat Jawa zaman dahulu menganggap bahwa keris memiliki kekuatan gaib atau berisi nyawa yang membuatnya sakti. Pada era sekarang, ternyata masih ada yang mempercayai bahwa keris memiliki kekuatan gaib. Konon, keris bisa membantu pemiliknya untuk mendapatkan berbagai keuntungan dan kemudahan sesuai dengan keinginan. Ada yang percaya bahwa keris tertentu memiliki tuah yang bisa membantu pemiliknya menjadi lebih mudah untuk 'mendapatkan sesuatu, misalnya rezeki berlimpah, pangkat tinggi, dan lain-lain. Namun, untuk mendapatkan tuah keris tersebut, harus ada penyatuan antara keris dan pemiliknya.⁹

Hakikatnya, keris memiliki beberapa bagian yang masing-masing bagian memiliki peran dan fungsinya. Bagian-bagian keris adalah sebagai berikut:

Pertama, pegangan keris (pangkal keris yang bisanya digenggam oleh pemegang keris) terbuat dari kayu, gading, tulang, atau logam

⁸ *Ibid.*, 15

⁹ Gesta bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adilubung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), 124-126.

dengan bentuk yang beragam seperti kepala burung atau binatang lainnya. *Kedua, warangka* (sarung keris) terdiri dari dua jenis *ladrang* dan *ganyaman* sebagai tempat keris guna memberikan kesan gagah bagi orang lain yang melihatnya, terbuat dari kayu seperti jati, cendana, kemuning dan sebagainya. *Ketiga, wilah* (bilah) merupakan bagian utama yang paling tajam, memiliki 2 bagian yang melekat dan tidak bisa terpisahkan yaitu *pesi* dan *ganja*. Wilah memiliki beberapa dapur (bentuk), misal dapur jangkung mayang, jaka lala, jamang murub, pudhak sitegal, dan sebagainya. Pada pangkal wilah terdapat pesi, yaitu ujung bawah sebilah keris atau tangkai keris. Bagian inilah yang masuk ke dalam pegangan keris. *Pesi* berbentuk bulat panjang seperti pensil dan memiliki panjang antara 5-7 cm dengan penampang sekitar 5-10 mm. Sedangkan, pangkal (dasar) keris atau bagian bawah dari sebilah keris disebut ganja. Di tengahnya, terdapat lubang pesi (bulat) persis untuk memasukkan pesi sehingga bagian wilah dan ganja tidak terpisahkan. Pengamat budaya Tosan Aji mengatakan bahwa kesatuan tersebut melambangkan kesatuan *lingga* dan *yoni*, di mana ganja mewakili *lambang-yoni*, sedangkan *pesi* melambangkan lingganya. *Ganja* ini sebatas berbentuk *cecak* (cicak), di mana bagian depannya disebut *sirah cecak* (kepala cicak), bagian lehernya disebut gulu meled, bagian perut disebut wetengan, dan ekornya disebut *sebit ron* (sobekan daun). Macam-macam bentuk ganja antara lain *wilut*, *dangkal*, *kelap lintah*, dan *sebit rontal*.

Dan *keempat, luk* (lekuk) sebenarnya keris terbagi menjadi 2 golongan besar yaitu keris yang *wilah* -nya lurus dan berkelok-kelok atau *luk*. Biasanya *luk* keris berjumlah ganjil, yang terhitung dari pangkal keris ke arah ujung keris dan dilakukan pada kedua sisi dengan sebrang-menyebrang.

Dalam kehidupan bermasyarakat utamanya di Nusantara, keris bukanlah hal yang asing lagi. Keris biasa disematkan dalam tatanan kehidupan sehari-hari –busana/pakaian keseharian, adat keupacaraan bahkan dalam perang. Keris merupakan warisan budaya Nusantara

yang perlu dilestarikan, tidak sampai di situ pengetahuan mengenai keris perlu juga dipahami.

Masyarakat utamanya orang Jawa semenjak dulu tidak terlepas dari kepemilikan dan penggunaan keris dalam sehari-hari. Jelas ini terkiyas dalam tembang *Dhandhanggula* dalam serat *Cariyosipun Para Empu ing Tanah Jawi*, berikut kutipannya:

*Wonten ingkang carita ginupit
Caritane duk ing jaman kuna
Kang cinatur ing wivite
Duk kala jamanipun
Para Dewa dipun luluri
Padha hangawrubana
Wajib e wong kakung
Dipun sami ngawrubana
Empu iku kalawan tanggubing keris
Awon saening tosan.*

Jelas sekali dalam penggalan tersebut keris merupakan identitas orang Jawa yang akan selalu disematkan dalam pakaian. Raffles dalam bukunya *The History of Java*, menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Nusantara, Jawa, keris bukanlah hal asing lagi. Sejak jaman Majapahit, mereka telah menyematkan keris pada pakaian keseharian, disaat berperang, bahkan ketika mengikuti upacara-upara ritual peringatan hari besar maupun keagamaan.¹⁰

Jawa, tradisi Jawa dan masyarakat Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari keris. Keris merupakan kepemilikan yang diharuskan bagi setiap orang Jawa. Bahkan bagi orang Jawa dulu, di usia belia keris sudah disematkan di pakaian mereka. Ini dibuktikan dengan mengutip dari catatan sejarah mengenai keris *'Yingyai Sheng-Lan'* yang ditulis oleh seorang penjelajah asal Cina yaitu Ma Huan, menyebutkan:

"...As to the dress (worn by) the people of the country: the men have unkenpt heads; (and) the women pin up the hair in a chignon. They wear a

¹⁰ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 1817), 203.

garment on the upper part of the body, and a kerchief around the lower part. The men thrust a pu-la-t'ou into the waist; from little boys of three years to old men of hundred years, they all have these knives, which are all made of steel, with most intricate patterns drawn in very delicate lines; for the handles they use gold or rhinoceros' horn or elephant' teeth, engraved with representations of human form or devils' faces, the crafts-manship being very fine and skilful...."¹¹

Ma Huan menuliskan pengalamannya ketika berkunjung ke Kerajaan Majapahit atas perintah Kaisar Yen Tsung dari Dinasti Ming bersama laksamana Cheng-Ho pada tahun 1406 M. Ma Huan mengisahkan pertemuannya dengan laki-laki di penjuru Kerajaan Majapahit yang rata-rata membawa senjata bilah/belati berbentuk lurus maupun berkelok-kelok jelas yang dimaksud adalah keris. Dari yang berumur laki-laki dewasa hingga anak-anak. Melihat catatan tersebut, dapat diketahui bahwa keris merupakan senjata yang harus dimiliki oleh laki-laki kala itu sekalipun masih berumur belia.

Keris tidak hanya menjadi sebuah identitas budaya Jawa melainkan juga sebagai warisan budaya Jawa yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Fungsi dan kegunaan keris bergeser mengikuti perkembangan zaman, dari senjata menjadi barang antik untuk dikoleksi.

Keris dan Mistik Kejawen

Keris merupakan senjata pusaka dalam budaya Jawa yang sudah digunakan sejak lebih 600 tahun yang lalu. Selain sebagai tanda kehebatan seorang raja, dulunya keris juga menjadi alat untuk mempertahankan diri. Bahkan, dalam setiap peperangan, seorang raja ataupun panglima pasti memiliki keris andalan untuk bisa mengalahkan musuh, ataupun dalam menaklukkan kerajaan lain. Banyak yang keris memiliki kekuatan gaib dan kesaktian mandraguna, sehingga menjadikan sejarahnya sangat terkenal, berkat makna keris yang dimilikinya tersebut.

Keris sebagai '*tosan aji*' atau sentaja pusaka memiliki kemampuan, karena dalam pembuatannya dilakukan oleh empu

¹¹ Catatan Sejarah Ma Huan, *Yingyai Sheng-Lan*, 1433, 13.

pembuat keris yang memang mempunyai kesaktian dan ilmu gaib. Biasanya empu membuat keris dengan campuran dari unsur besi dan baja, serta ada juga yang dicampur dengan dengan batu meteor yang jatuh dari angkasa. Kemudian, empu pembuat keris juga menyertainya dengan doa-doa dan mantra dalam suatu upacara ritual.

Pemahan orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan mereka pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Contoh kegiatan religius dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawen adalah kepemilikan keris

Makna keris memang sering dikaitkan dengan hal-hal mistik oleh orang-orang tradisional zaman dahulu. Bahkan, banyak juga yang memiliki kepercayaan bahwa keris mempunyai semangatnya yang sendiri, berkat kekuatan gaib dan kesaktian mandraguna yang diturunkan oleh empu sang pembuatnya. Oleh karena itu, pemilik keris harus menjaga dengan baik, dan dirawat kesaktiannya dengan melakukan sejumlah ritual berdasarkan ilmu-ilmu gaib.

Dalam budaya Jawa tradisional, masyarakatnya meyakini bahwa keris harus dijaga dengan cara diperasapkan pada masa-masa tertentu, seperti pada malam Jumat. Ada juga mereka yang melumuri keris dengan air asam limau, atau disebut dengan ‘mengasamlimaukan’ keris, untuk menjaga agar kekuatannya bisa bertahan. Selain itu, tradisi tersebut juga dilakukan untuk merawat logam pada mata keris agar bisa tahan lama dan tidak cepat rusak.

Begitu juga pada salah bagian pada keris, yakni hulu dan sarungnya, juga harus mendapatkan perlakuan dan perawatan yang sama. Masyarakat Jawa mengartikan hubungan antara keris dengan sarungnya sebagai sebuah hubungan yang menyatu untuk mendapatkan keharmonisan hidup di dunia. Oleh karena itu, muncullah filosofi ‘*manunggaling kawula gusti*’, yang berarti persatuan antara abdi dengan rajanya atau rakyat dengan pemimpinnya.

Keris yang sangat identik dengan ‘mistik’, mau tidak mau, kepemilikan keris memiliki konotasi ‘negatif’. ‘Mistik’ identik dengan hal-hal yang berbau ‘magis’, masyarakat ‘awam’ biasa menyebut ‘magis’ termasuk hal-hal yang berbau ‘klenik’. Konotasi ‘negatif’ tersebut akhirnya berdampak pada pemahaman masyarakat bahwa keris biasa dimiliki orang-orang non agamis karena ke‘mistik’an yang melekat pada keris.

Kemistikan kesis dianggap sebagai sesuatu ‘hal’ yang tidak sesuai dengan ajaran agama, utamanya, masyarakat Jawa Islam. Kepemilikan keris dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. kepemilikan keris dianggap hanya bagi mereka yang non agamis sekalipun mereka memeluk agama mayoritas (Islam). Kalangan masyarakat non agamis inilah yang peneliti indikasikan sebagai kalangan *abangan* yang disebutkan Geertz.

Keris dalam Tradisi Abangan dan Santri

Kehadiran Islam di tanah Jawa membuahkan di tanah Jawa membuahkan dua kelompok atas dasar keagamaannya, meskipun keduanya secara nominal termasuk agama Islam.¹² Golongan pertama dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan santri. Sedangkan golongan kedua adalah abangan atau Jawa Kejawen yang diwakili oleh kaum priyayi tradisional, meskipun mereka secara resmi mengakui Islam sebagai agamanya.

Ketika ditanya tentang keberagaman mereka, sebagian besar masyarakat Jawa secara otomatis akan menjawab, mereka adalah penganut Agami Islam (agama Islam).¹³ Memang, lebih dari 95 persen dari kurang lebih 55 juta orang Jawa adalah Muslim. Meskipun, menurut Ricklefs, masyarakat Jawa kadang-kadang dianggap ‘Muslim

¹² Magniz Suseno, *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 13.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), 311.

yang buruk', namun dalam pandangan Ricklefs, pernyataan ini tidak akan membantu kita dalam memahami bagaimana perkembangan agama di Jawa, apa saja alasan keunikannya, atau dimana posisinya dalam sejarah Islam atau agama secara umum.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, salah satunya adalah kepemilikan keris. Sebagian besar dari masyarakat Jawa adalah Jawa Kejawen atau Islam abangan, dalam hal ini mereka tidak menjalani kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh misalnya tidak melakukan sembayang lima waktu, tidak ke masjid dan ada juga yang tidak berpuasa di saat bulan Ramadhan.

Abangan adalah sebutan untuk kalangan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis ketimbang kalangan santri yang lebih ortodoks. Geertz menyebutkan bahwa abangan mengalami pergeseran makna. Abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum islam murni (syariat).¹⁴

Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar. Anggapan-anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

Konsep dasar Jawa mengenai dunia gaib didasarkan pada gagasan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berfikir yang berkepribadian dan yang mempunyai kehendak sendiri. Gagasan animism yang menganggap nyawa atau roh tinggal dalam benda mampu meninggalkannya untuk mengembara sekehendaknya atau untuk menduduki tubuh atau benda lain.

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1976)

Menurut Geertz, tradisi agama abangan, yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik-praktik pengobatan, tenung dan sihir. Slametan, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan slamet-yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional.¹⁵ Karena orientasi abangan abangan lebih animistik ketimbang Islam, Alice Dewey, salah seorang anggota tim peneliti Amerika lainnya di Mojokuto selain Geertz, bahkan mengklarifikasikan abangan sebagai non-Muslim.

Abangan yang mewakili sikap menitikberatkan segi-segi animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Istilah *abangan* oleh Clifford Geertz diterapkan pada kebudayaan orang desa, yaitu para petani yang kurang terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk.

Kemudian, golongan masyarakat santri. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki *deviasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?

Istilah santri mengacu kepada segolongan Muslim Jawa yang menyatakan kebaktian yang paling sungguh-sungguh kepada agama Islam, dengan menjalankan ibadah solat, siam (puasa), haji dan selanjutnya.

Menurut Geertz, istilah santri diterapkan pada kebudayaan muslimin yang memegang peraturan dengan keras dan biasanya tinggal bersama di kota dalam perkampungan dekat sebuah masjid yang terdiri dari para pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota. Santri yang mewakili sikap yang menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme. Pada umumnya santri berhubungan dengan unsur

¹⁵ *Ibid.*,

pedagang (maupun juga dengan unsur-unsur tertentu di antara para petani.

Agama dimaknai sebagai sebuah kebudayaan, bisa dijelaskan bahwa agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah tatanan sosial dengan sistem simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanyang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, adanya sistem simbol itu merupakan sumber informasi bagi sorak kehidupan masyarakat dalam menentukan kesehariannya yang berbeda-beda.

Dalam mengekspresikan budayanya, orang Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik yang dilakukannya kepada Tuhan yang merupakan lambang pusat segala kehidupan di dunia. Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Maka dari itu manusia harus dengan segera memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia.

Adapun hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa bisa dilihat pada dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak pada aktivitas orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal mistis dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dan manusia selalu terlibat di dalamnya.

Berlaku juga untuk kepemilikan keris bagi masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa mengamini kepemilikan keris hanya

untuk mereka –yang mempercayai hal-hal berbau mistis. Mereka yang meyakini kemistikan dianggap sebagai kalangan non agamis.

Budaya dan tradisi kebudayaan Jawa pada akhirnya berorientasi mengalami pergeseran makna. Sebagian besar masyarakat secara perlahan tanpa disadari mulai meninggalkan tradisinya. Kebudayaan Jawa dianggap tidak sesuai ajaran Islam. Termasuk kepemilikan keris ditambah konotasi negatif yang terus melekat padanya.

Ini bersamaan munculnya ajaran islam ortodoksi. Tradisi-tradisi Jawa yang dianggap tidak sesuai ajaran sayariat islam mulai ditinggalkan. Terutama tradisi-tradisi Jawa yang mengandung perilaku mistik kejawen.

Kebudayaan Jawa yang mengandung perilaku mistik kejawen dianggap tidak sesuai ajaran Islam. Kejawen dianggap warisan hindu-budha, nyatanya kejawen adalah ajaran spiritual asli leluhur tanah Jawa, yang belum terkena pengaruh budaya luar. Artinya sebelum budaya Hindu dan Buddha masuk ke tanah Jawa, para leluhur tanah Jawa sudah mempunyai peradaban budaya yang tinggi. Kenapa demikian, karena terbukti adanya beberapa cara pandang spiritual kejawen yang tidak ada di budaya Hindu.¹⁶

Adapun yang kita warisi sekarang adalah kejawen yang telah melalui proses Sinkretisme budaya, hal ini menunjukkan betapa tolerannya para leluhur tanah Jawa dalam menyikapi setiap budaya yang masuk ke tanah Jawa. kejawen juga mempengaruhi atau menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam Mistisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius.

Ketika ditanyai tentang keris, sebagian masyarakat menyatakan bahwa keris adalah benda pusaka dan sakti. Sebagian besar masyarakat masih meyakini keris memiliki kekuatan supranatural. Masyarakat pun percaya bahwa keris tertentu memiliki tuah yang bisa membantu

¹⁶ Swardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), 38-43.

pemilikinya menjadi lebih mudah untuk mendapatkan sesuatu, misalnya rezeki berlimpah, pangkat tinggi (kedudukan sosial), dan sebagainya.

Namun masyarakat juga tidak memungkiri bahwa keris merupakan warisan budaya yang perlu terus dijaga dan dilestarikan. Jawa sendiri, -tradisi maupun masyarakatnya memang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan keris. Jika pada awalnya keris adalah senjata untuk membela diri dari serangan musuh maupun binatang buas kala itu, seiring perkembangan zaman, keris beralih fungsi sebagai kelengkapan busana dalam berbagai upacara adat dalam tradisi Jawa. kepemilikan keris memiliki fungsi dan makna berbeda tergantung dari sudut mana aspek penilaiannya.

Nilai mistik yang melekat pada keris identik dengan nilai spiritual non agamis (Islam) yang kebanyakan orang Jawa menyebutnya mistik kejawen. Sebagian masyarakat Jawa masih salah faham mengenai kepemilikan keris diluar keris sebagai identitas juga warisan budaya.

Keris memiliki fungsinya sendiri, yaitu jati diri sebagai orang lelaki Jawa dan sebagai wujud *nguri uri* (menjaga) budaya.¹⁷ Kenyataannya kepemilikan keris tidak hanya bagi kalangan abangan, akan tetapi juga dimiliki oleh kalangan santri. Terlepas mistik dan mengandung magis, keris merupakan benda pusaka warisan budaya yang memang perlu dilestarikan. Keris baik dulu maupun sekarang haruslah tetap menjadi identitas kebudayaan orang Jawa utamanya.

Keris yang dinilai identik dengan mereka kalangan abangan nyatanya kalangan masyarakat santri juga memiliki budaya kepemilikan keris. Hal ini kemudian menyatakan bahwa kepemilikan keris yang sesungguhnya tidak terkait dengan golongan/kalangan darimana calon pemiliknya, baik itu abangan maupun santri. Keris menciptakan tradisi

¹⁷ *Nguri-uri* dalam frase Jawa juga sering dikaitkan dengan merawat tradisi atau segala bentuk kebudayaan (Jawa). *Nguri-uri* budaya diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menjaga warisan leluhur Jawa yang dikemas dalam tata cara, nilai-nilai atau selebrasi Jawa.

kepemilikannya sendiri. Keris tidak ditentukan siapa calon pemiliknya melainkan seberapa mampu calon pemilik untuk memilikinya.

Meski tidak dipungkiri kata ‘mampu’ baik dahulu maupun sekarang adalah mereka yang memiliki kemampuan membeli keris. Semakin *kinatab* keris bentuknya rumit dan istimewa, semakin tinggi pula harga yang harus ditebus calon pemilik keris. Sehingga kepemilikan keris dianggap sebagai penentu ‘strata sosial’ berdasarkan bahan pembuatnya dan *kinatab*-nya (ukiran naga, singo, umyang, melati, njunjung drajat dan sebagainya) dengan lapisan perak, emau atau logam lainnya. Ini jelas menunjukkan kepemilikan keris kemungkinan hanya bagi mereka anak-anak bangsawan, penguasa hingga saudagar kaya. Adapun mereka rakyat kecil seperti petani dan pedagang kecil memiliki keris yang dibuat secara masal dan bentuknya lebih sederhana.

Namun perlu diketahui juga, keris tidak terikat dengan siapa dan darimana asal calon pemiliknya. Keris dapat dimiliki oleh siapapun tak terkecuali rakyat biasa –dulu asalkan mampu menebus harga yang ditawarkan. Kepemilikan keris hingga saat ini pun masih ditentukan seberapa mampu calon pemiliknya untuk membayar *mabar* sesuai keistimewaan yang dimiliki keris. Fungsi dan kegunaan keris bergeser mengikuti perkembangan zaman, dari senjata menjadi barang antik untuk dikoleksi tapi tidak membuat ‘strata sosial’ kepemilikannya berubah.

Kesimpulan

Keris sangat identik dengan mistik, sehingga kepemilikan keris memiliki konotasi negatif. Konotasi negatif tersebut akhirnya berdampak pada pemahaman masyarakat bahwa keris biasa dimiliki orang-orang non agamis karena kemistikan yang melekat pada keris. Kemistikan keris dianggap sebagai sesuatu ‘hal’ yang tidak sesuai dengan ajaran agama, utamanya, masyarakat Jawa Islam. Kepemilikan keris dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama (Islam). Agama dimaknai sebagai sebuah kebudayaan, bisa dijelaskan bahwa agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah

tatanan sosial dengan sistem simbol simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanya yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, adanya sistem simbol itu merupakan sumber informasi bagi sorak kehidupan masyarakat dalam menentukan kesehariannya yang berbeda-beda.

Sebagian besar masyarakat Jawa mengamini kepemilikan keris hanya untuk mereka –yang mempercayai hal-hal berbau mistis. Budaya dan tradisi kebudayaan Jawa pada akhirnya berorientasi mengalami pergeseran makna. Sebagian besar masyarakat secara perlahan tanpa disadari mulai meninggalkan tardisinya. Kebudayaan Jawa dianggap tidak sesuai ajaran Islam. Termasuk kepemilikan keris ditambah konotasi negatif yang terus melekat padanya. Berangkat dari argumen inilah, kepemilikan keris berhubungan langsung dengan varian agama Jawa, yaitu *abangan* dan *santri*. Abangan mewakili orang-orang Jawa pemeluk agama namun masih menganut dan melestarikan tradisi-tradisi lokal Jawa. Sedangkan kalangan santri merupakan mereka orang-orang Jawa pemeluk Islam yang berpegang teguh menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Kepemilikan keris yang dikaikankat dengan rata-rata pemiliknya adalah dari kalangan abangan

Daftar Pustaka

- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Dipta. Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejaven*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. The University of Chicago Press. Chicago and London
- Haryoguritno, Haryono. 2005. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. PT Indonesia Kebanggaanku. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 2*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Lombard, Danys. 1990. *Nusa Jawa Silang Budaya (I, II dan III)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.
- Rassers, W. H. 1982. *Panji, The Culture Hero (A Structural Study of Religion in Java)*. Springer Science and Business Media Dordrecht. Netherlands.
- Serat *Cariyosipun Para Empu Ing Tanah Jawi*
- Serat *Centhini*
- Serat *Pratelan Dhapur Dumung Saka Waos*
- Solyom, Garret. 1978. *The World of the Javanese Keris*. s.l East West Centre.

Sudrajat, Unggul dan Dony Satriyo Wibowo. 2014. *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suseno, Franz Magniz. 1984. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. PT Gramedia. Jakarta